

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam menerapkan pembinaan, lembaga pendidikan atau sekolah menyediakan segala fasilitas dalam mendukung pembinaan tersebut. Salah satunya adalah adanya peran guru bimbingan konseling dalam membina perilaku konformitas siswa di sekolah. Menurut Sukardi dan Kusmawati; guru bimbingan konseling atau konselor adalah petugas profesional yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Jadi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru bimbingan konseling di sekolah memang sengaja dibentuk menjadi tenaga-tenaga yang

profesional dalam pengetahuan, pengalaman, dan kualitas pribadinya dalam bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan konseling di sekolah dituntut mempunyai peranan sebagai orang kepercayaan siswa, sebagai teman bagi siswa, bahkan guru bimbingan konseling di sekolahpun harus mampu berperan sebagai orang tua bagi siswa. Menyangkut persoalan pembinaan perilaku konformitas siswa di sekolah, peran guru bimbingan dan konseling merupakan media utama dan penting dalam membimbing serta mengarahkan siswa kepada perilaku konformitas yang bersifat positif.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada salah satu siswa di sekolah SMA Negeri 1 Ulu Idanotae bahwa banyak siswa yang memiliki perilaku konformitas atau adanya pengaruh sosial dan lingkungan, salah satunya perilaku siswa adalah tidak menghargai waktu yang sudah ditetapkan di sekolah, lebih mementingkan keinginan hobi, singgah di lingkungan luar sekolah dan tidak menghargai bapak dan ibu guru, semua kasus tersebut di atas adalah bagian dari perilaku konformitas siswa yang dilakukan secara bersama-sama atau kelompok, namun beberapa hal tersebut sekolah memberikan berupa sanksi kepada siswa tersebut namun siswa tidak peduli dengan sanksi yang diberikan malahan siswa mengulangi perbuatan itu berkali-kali.

Menurut Baron, Byrne, dalam Yunalia & Etika (2020:23) konformitas adalah bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan norma sosial. menurut David dkk (Sartika & Yandri, 2019) konformitas merupakan seseorang atau organisasi yang

berusaha untuk menampilkan tindakan tertentu pada saat pihak lain tidak ingin melakukan tindakan tersebut.

Menurut Marliani (2016: 146), konformitas adalah kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti pendapat, nilai, kebiasaan, minat, atau keinginan orang lain, terutama teman sebaya. Konformitas di antara teman sebaya memiliki dua jenis: konformitas negatif dan konformitas positif. Konformitas negatif ditandai dengan perilaku yang merugikan, seperti menggunakan bahasa gaul yang tidak pantas, mencuri, merusak, atau mempermainkan orang tua dan guru. Sementara itu, konformitas yang tidak bersifat negatif mencerminkan keinginan untuk bergabung dengan teman sebaya dan menghabiskan waktu bersama untuk tujuan yang positif.

Dengan demikian, konformitas dapat mempengaruhi perilaku siswa, baik secara positif maupun negatif. Ini menjadi perhatian khusus bagi pihak sekolah, terutama bagi guru bimbingan dan konseling. Diharapkan bahwa layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok yang diberikan kepada siswa dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka tentang konformitas, sehingga siswa dapat mengatur dan mengelola perilaku mereka di lingkungan teman sebaya. Berdasarkan hal ini, siswa bisa mendapatkan layanan berupa bimbingan kelompok dan konseling kelompok dengan baik

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti terdorong untuk membantu siswa mengatasi perilaku konformitas dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Bimbingan kelompok dan konseling kelompok berfungsi sebagai salah satu intervensi yang dapat membantu siswa memahami diri mereka dan dinamika sosial dengan lebih

baik. Dalam suasana kelompok yang terstruktur dan terfasilitasi, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi persepsi, nilai, dan perilaku mereka dalam interaksi sosial yang aman. Selain memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan menerima umpan balik yang konstruktif, bimbingan kelompok dan konseling kelompok juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang adaptif tanpa mengorbankan identitas individu mereka.

Menurut Irmayanti (2018) Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dalam hal ini, bimbingan kelompok dapat menjadi wadah bagi peserta didik dalam memperoleh informasi mengenai perilaku konformitas, konformitas memiliki dua sifat, yaitu ke arah positif dan negatif. Pemberian layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat berdampak positif terhadap peserta didik dan dapat membantu siswa dalam pencegahan perilaku negatif.

Menurut Corey (2012 : 28) konseling kelompok adalah suatu layanan yang dapat mencegah dan memperbaiki pada bidang pribadi, sosial belajar ataupun karir. Konseling kelompok menekankan pada komunikasi interpersonal yang melibatkan pikiran, perasaan dan perilaku dan memfokuskan pada saat sekarang.

Pentingnya diteliti agar dapat mengurangi tekanan sosial dan meningkatkan kemandirian siswa serta mengembangkan kepribadian serta meningkatkan kualitas hidup. Adapun yang menjadi penelitian relevan sesuai yang dilakukan oleh :

1. Indah Jelita Harefa (2024) Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Konformitas. Metode penelitian eksperimen. Hasil *Pre-test* (O1) Tentang Perilaku Konformitas Peserta Didik. Hasil penelitian mengenai perilaku konformitas peserta didik sebelum diberi perlakuan yakni layanan bimbingan kelompok kepada 25 orang peserta didik dengan tes, maka ditemukan bahwa ada 7 orang peserta didik (28,00%) berperilaku sangat buruk, 10 orang (40,00%) berperilaku tingkat sedang, dan 8 orang (32,00) berperilaku tinggi atau baik. Hasil *Post-Test* (O2) Tentang Perilaku Konformitas Peserta Didik. Setelah diberi perlakuan yakni diberi layanan bimbingan kelompok yakni hasil perhitungan *post-test* menunjukkan bahwa 6 orang (24%) peserta didik memiliki nilai sedang dan nilai tinggi amat baik 19 (76%) orang, maka dapat ditegaskan bahwa peserta didik berada pada rentang tinggi. Artinya perilaku konformitas peserta didik setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok memiliki gambaran yang positif meningkat menjadi tinggi. Hal ini terbukti dari 28,00% berperilaku sangat buruk, 40,00% berperilaku sedang berubah drastis menjadi 76,00% berkelakuan amat baik. Ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok sangat ampuh dalam mengentaskan masalah perilaku konformitas menjadi sangat baik. Selisih rata-rata antara *pre-test* dengan *post-test* ialah sebesar 22,24, dengan hasil uji N-Gain 0,89 (lihat tabel di bawah ini) maka dapat dinyatakan bahwa hasil perlakuan yang telah dilaksanakan yaitu layanan bimbingan kelompok yang telah diberikan dapat memberikan dampak yang baik yakni dari perilaku konformitas rata-rata sangat buruk menjadi

berprilaku amat baik. Dengan demikian simpulan dari penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok sangatlah efektif untuk menekan perilaku konformitas dan meningkatkan perilaku menjadi amat baik.

2. Nopi Asri Widiyanti (2021) Teknik Sosiodrama Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mereduksi Konformitas Teman Sebaya. Metode penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif Berdasarkan perhitungan uji *Mann-Whitney* melalui aplikasi SPSS Versi 22, pada tabel 1.6 *Ranks*, kolom *Sum of Rank* diperoleh jumlah rangking *Pretest* = 21, 00 dan *Ranking Posttest* = 57, 00. Selanjutnya pada tabel *Test Statistics* baris *Mann-Whitney U* diketahui nilai *U* 0,0 diperoleh harga *U* 0,0 dan *p-value* = $0,004/2 = 0,002 < 0,05$ atau *H₀* ditolak dan *H_a* diterima yang berarti teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok efektif. Hal ini ditandai dengan adanya penurunan skor sebelum dan sesudah diberikan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok
3. M. Zuhdi Zainul Majdi (2024) Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Dalam Mereduksi Perilaku Konformitas Pada Kelompok Teman Sebaya Penelitian ini menggunakan metode one-group pretest-posttest design Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku konformitas pada aspek motif menjadi sama dengan kebiasaan kelompok dan motif menjadi sama dengan kegemaran (hobi) kelompok berada pada kategori tinggi. Berdasarkan analisis data didapatkan hasil bahwa penggunaan teknik latihan asertif efektif mereduksi perilaku konformitas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa

penggunaan teknik latihan asertif merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat menanggulangi perilaku konformitas siswa. Temuan ini dapat dijadikan alternatif strategi intervensi oleh konselor sekolah untuk membantu mengatasi permasalahan konseli. Penerapan teknik latihan asertif dapat menunjang pencapaian tugas perkembangan siswa, di antaranya mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya serta mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya.

4. Harfinah Faramitha (2023) Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Konsep Diri Remaja dan Implikasinya Bagi Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 6 Barru metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat antara konformitas teman sebaya dengan konsep diri remaja serta implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 6 Barru. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengujian signifikansi dengan diketahui F_{hitung} adalah 9,71 dan F_{tabel} adalah 3,30. Dengan demikian, $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka tolak H_0 dan terima H_a yang berarti bahwa ada hubungan konformitas teman sebaya dengan konsep diri remaja dan implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 6 Barru. Nilai korelasi antara variabel x terhadap y adalah 0,64, yang berarti bahwa hubungan antara konformitas dan konsep diri remaja terhadap layanan bimbingan dan konseling tergolong cukup kuat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling

Kelompok Terhadap Pengentasan Perilaku Konformitas Di Sma Negeri 1 Ulu Idanotae”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Siswa tidak menghargai waktu yang sudah ditetapkan di sekolah
2. Singgah di luar lingkungan sekolah
3. Lebih mementingkan keinginan hobi daripada datang kesekolah lebih tepat waktu
4. Tidak menghargai bapak ibu guru
5. Siswa tidak menggunakan perlengkapan sekolah yang sudah disediakan oleh sekolah salah satunya, topi, atribut dan papan nama, dan das

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini telah dilakukan pembatasan masalah yang dilakukan peneliti adalah:

1. Bimbingan kelompok X1
2. Konseling kelompok X2
3. Perilaku Konformitas Y

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan penelitian adalah, apakah terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok terhadap pengentasan perilaku konformitas?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok terhadap pengentasan perilaku konformitas

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang bimbingan konseling.
Khususnya bimbingan kelompok
- b. Memperkaya kajian tentang intervensi psikologis untuk mengelola konformitas pada remaja

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru BK, menjadi panduan dalam merencanakan program bimbingan dan konseling dalam membantu mengidentifikasi perubahan perilaku konformitas siswa
- b. Bagi siswa, dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri melalui partisipasi dalam layanan bimbingan kelompok, membantu mereka mengenali dan mengelola perilaku konformitas

1.7 Definisi Operasional

1. Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang ditunjukkan untuk sekelompok individu dengan tujuan untuk membantu mereka mengembangkan aspek pribadi,

sosial, atau akademis dalam konteks interaksi kelompok. Layanan ini diselenggarakan oleh konselor atau guru BK, dengan focus untuk menciptakan ruang yang aman dan terbuka bagi anggota kelompok untuk berbagi pengalaman, belajar dan mendiskusikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Selama proses bimbingan kelompok peserta diajak untuk berinteraksi, saling mendukung serta bekerja sama .

2. **Konseling kelompok** adalah layanan yang diberikan oleh konselor kepada sekelompok individu dengan tujuan untuk membantu mengatasi masalah atau tantangan pribadi mereka melalui interaksi kelompok. Dalam layanan ini konselor bertindak sebagai fasilitator yang membimbing anggota kelompok untuk berbagi pengalaman, perasaan dan pemikiran mereka terkait isu yang dihadapi. Proses konseling kelompok melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk mendorong refleksi diri, komunikasi yang terbuka dan pengembangan keterampilan sosial. Konselor memfasilitasi sesi dengan cara setiap anggota kelompok untuk merasa diterima dan dihargai dalam berbicara.
3. **Perilaku konformitas** merupakan kecenderungan individu untuk mengikuti norma, aturan, atau perilaku kelompok di sekitarnya, meskipun itu bertentangan dengan pandangan pribadi atau keinginan individu tersebut. Dalam konteks ini, konformitas terjadi sebagai respons terhadap tekanan sosial, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung dimana individu cenderung mengubah sikapnya, keyakinan, atau tindakannya agar sesuai dengan harapan sosial atau norma yang ada di lingkungan mereka.